

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

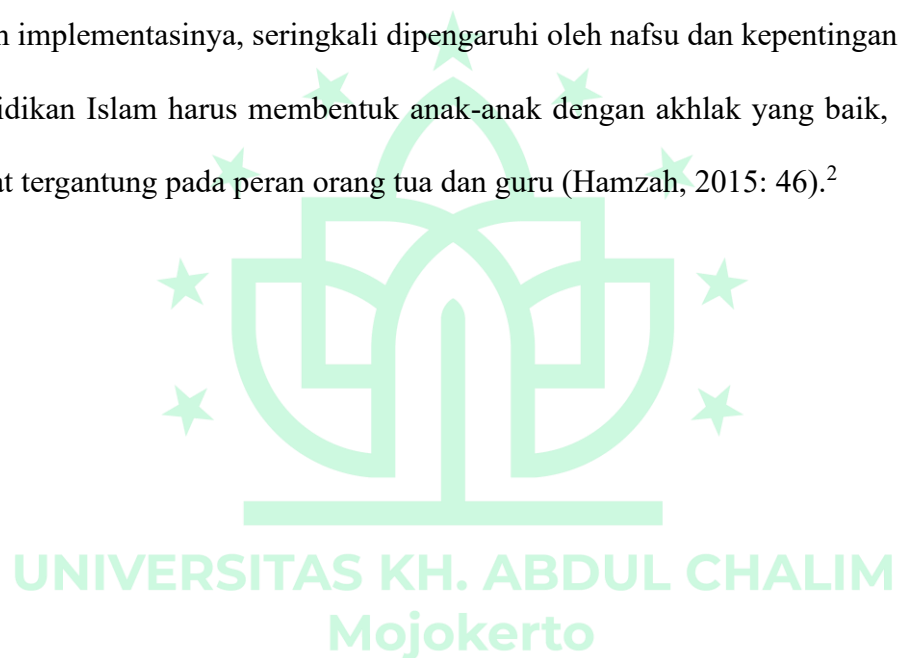
Ajaran Islam mengandung nilai-nilai inti yang sangat penting untuk diterapkan dalam pendidikan, terutama di era milenial saat ini. Di zaman sekarang, informasi dan budaya datang dari berbagai penjuru tanpa batasan, dan masyarakat, termasuk peserta didik, sering kali terpengaruh oleh media sosial dan teknologi. Hal ini mempengaruhi cara berpikir dan perilaku peserta didik, yang bisa menjadi rentan terhadap informasi dan budaya negatif. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam di lembaga pendidikan sebagai benteng melawan pengaruh-pengaruh negatif tersebut.

Pendidikan Agama Islam (PAI) fokus pada pembentukan karakter dengan menekankan aspek nilai, baik nilai ketuhanan, kemanusiaan, etika, estetika, dan nilai-nilai lain yang penting untuk perkembangan peserta didik. Namun, ada anggapan bahwa pendidikan agama Islam belum sepenuhnya memadai atau relevan dengan tuntutan zaman.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. Oleh karena itu, guru harus mampu menanamkan nilai-nilai ajaran Islam secara efektif dan menjadi teladan bagi peserta didik, serta membantu mereka mengembangkan fisik dan hati sesuai dengan ajaran agama (Majid, 2014: 22).¹

Contoh internalisasi nilai-nilai Islam dapat dilihat dalam Al-Qur'an, khususnya dalam surat Luqman ayat 12-19, di mana Luqman memberikan nasihat kepada anaknya mengenai tauhid, pentingnya berbakti kepada orang tua, bersyukur kepada Allah, serta adab-adab dalam berperilaku sehari-hari.

Dalam praktiknya, pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai agama secara berkelanjutan. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang yang memahami teori agama tetapi kurang dalam implementasinya, seringkali dipengaruhi oleh nafsu dan kepentingan sesaat. Pendidikan Islam harus membentuk anak-anak dengan akhlak yang baik, dan ini sangat tergantung pada peran orang tua dan guru (Hamzah, 2015: 46).²



¹. Abdul Majid, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2015)

². Ibnu Hamzah, *Asbabul Wurud 3 Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits- hadits Rasul*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015)

Di SMK Al-Jihad Jakarta Utara, upaya penanaman nilai-nilai agama Islam sudah dilakukan melalui berbagai kegiatan, tetapi tantangan masih ada. Pengaruh lingkungan dan kemajuan teknologi sering menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama, terlihat dari peningkatan kenakalan dan kurangnya pemahaman mengenai ajaran agama di kalangan peserta didik. Pembelajaran PAI yang selama ini dilakukan belum sepenuhnya efektif dalam mengatasi masalah ini, terutama karena fokus yang lebih pada nilai akademik daripada penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa masalah yang teridentifikasi adalah:

1. Sebagian peserta didik menunjukkan akhlak yang kurang baik, seperti merokok, tidak masuk kelas, dan bertengkar akibat proses internalisasi nilai yang kurang efektif.
2. Aspek ibadah peserta didik masih lemah, terlihat dari ketidakhadiran mereka dalam shalat dhuhur berjamaah.
3. Keyakinan peserta didik tentang akidah dan hari akhir masih rendah, dengan sikap yang kurang serius terhadap ajaran agama.
4. Meskipun pembelajaran PAI telah sesuai dengan kurikulum K-13, penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari masih kurang.
5. Kenakalan peserta didik mungkin dipengaruhi oleh lingkungan yang kurang mendukung dan kemajuan teknologi yang sulit dikendalikan

6. Pembelajaran PAI seringkali lebih menekankan pada hasil tes akademik daripada implementasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tetap fokus dan jelas, pembatasan masalah adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan fokus pada proses internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI.
2. Penelitian ini akan lebih spesifik pada pelaksanaan pembelajaran PAI di SMK Al-Jihad Jakarta Utara, mengingat meskipun sekolah ini dikenal unggul dalam pendidikan agama, masih terdapat masalah dalam proses internalisasi nilai-nilai agama di kalangan peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan proses internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI di SMK Al-Jihad Jakarta Utara?
2. Bagaimana pelaksanaan proses internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI di SMK Al-Jihad Jakarta Utara?
3. Bagaimana evaluasi proses internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI di SMK Al-Jihad Jakarta Utara?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan perencanaan proses internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI di SMK Al-Jihad Jakarta Utara.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan proses internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI di SMK Al-Jihad Jakarta Utara.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan evaluasi proses internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI di SMK Al-Jihad Jakarta Utara.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi bagi para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam serta menjadi bahan dokumentasi, referensi, dan pertimbangan kebijakan untuk SMK Al-Jihad Jakarta Utara.
3. Dari segi kepustakaan, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu karya ilmiah yang bermanfaat, khususnya bagi pendidik dan masyarakat umum.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam kajian pendidikan Islam, terdapat berbagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan konsep pendidikan Islam. Langgulung dalam Muhaimin (2017:36) mengidentifikasi delapan istilah yang mencakup: *altarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-Islamy* (pengajaran keIslaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islami). Biasanya, para ahli pendidikan menekankan perbedaan antara *tarbiyah* dan *ta'lim* dalam istilah-istilah ini.

Selain istilah-istilah tersebut, *ta'dib* juga digunakan untuk menjelaskan pendidikan dalam konteks Islam. Secara umum, istilah yang digunakan adalah *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dalam praktik pendidikan Islam, *al-tarbiyah* adalah istilah yang paling umum digunakan, sementara *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* kurang sering dipakai meskipun telah digunakan sejak awal perkembangan pendidikan Islam (Abuddin Nata, 2010; 7).

Meskipun ketiga istilah tersebut memiliki kesamaan makna dalam beberapa hal, masing-masing memiliki perbedaan baik secara tekstual maupun kontekstual. Oleh karena itu, penting untuk membahas dan menganalisis pendapat berbagai ahli pendidikan Islam mengenai ketiga istilah ini.

a. Istilah Al-Tarbiyah

Istilah al-tarbiyah berasal dari kata "rabb" yang berarti tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur, dan menjaga eksistensi (Abdul Majid, 2014: 10-11). Dalam konteks pendidikan Islam, al-tarbiyah mencakup empat pendekatan: (1) memelihara fitrah peserta didik hingga dewasa, (2) mengembangkan potensi menuju kesempurnaan, (3) mengarahkan fitrah menuju kesempurnaan, dan (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap (Jindar Wahyudi, 2016: 53). Secara keseluruhan, al-tarbiyah mengacu pada proses maksimalisasi kemampuan peserta didik dari lahir hingga dewasa dengan pendekatan bertahap.

b. Istilah Al-Ta'lim

Istilah al-ta'lim telah digunakan sejak awal pendidikan Islam dan dianggap lebih universal dibandingkan al-tarbiyah dan al-ta'dib. Menurut Rasyid Ridha dalam Ramayulis (2010: 16), al-ta'lim adalah proses transmisi ilmu pengetahuan tanpa batasan tertentu. Hal ini merujuk pada Q.S. Al-Baqarah: 151 yang menggambarkan aktivitas

Rasulullah saw dalam mengajarkan al-Qur'an. Abdul Fatah Jalal menambahkan bahwa ajaran Rasulullah mencakup tazkiyah an-nafs (penyucian diri) serta penerimaan al-hikmah dan pengetahuan yang bermanfaat.

Dengan demikian, al-ta'lim meliputi pengetahuan teoritis, praktik, keterampilan, serta pedoman berperilaku. Istilah ini memiliki cakupan yang lebih luas dan umum (Sri Minarti, 2013: 30).

c. Istilah Al-Ta'dib

Menurut Al-Atas, al-ta'dib adalah istilah yang paling tepat untuk menggambarkan pendidikan Islam. Al-ta'dib berarti pengenalan bertahap tentang posisi yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, yang berfungsi sebagai panduan untuk mengenal dan mengakui kedudukan Tuhan dalam tatanan wujud dan kepribadian (Ar-Rasyidin dan Samsul Nizar, 2015: 30-31).

Secara terminologi, pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai proses perubahan tingkah laku individu dalam konteks pribadi, sosial, dan lingkungan sekitar, dengan pendidikan dan pengajaran sebagai aktivitas utama (Abuddin Nata, 2010: 7). Ahmad Tafsir (2013: 32) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan untuk perkembangan maksimal sesuai ajaran Islam, sedangkan Muhammad Fadhil al-Jamaly melihatnya sebagai upaya untuk mendorong peserta didik hidup dinamis berdasarkan nilai-nilai tinggi. Pendidikan Islam

bertujuan membentuk pribadi yang sempurna dalam potensi akal, perasaan, dan perbuatan (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2014: 26).

Kesimpulannya, pendidikan Islam adalah sistem yang memungkinkan peserta didik untuk mengarahkan kehidupannya sesuai ideologi Islam, sehingga membentuk kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

1. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam adalah landasan fundamental yang memastikan pendidikan Islam berdiri kokoh menghadapi berbagai tantangan ideologi. Dasar-dasar utama pendidikan Islam meliputi Al-Qur'an, Hadist, dan perundang-undangan yang berlaku (Uhbiyati, 2015, 19).

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah dasar pendidikan Islam, sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dalam bahasa Arab. Al-Qur'an menjadi petunjuk hidup dan sumber hukum bagi umat Islam.

b. Hadist

Hadist atau as-Sunnah mencakup ucapan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW, dan berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan ajaran Islam. Ada tiga jenis hadist: qauliyat (ucapan), fi'liyat (tindakan), dan taqriyat (persetujuan) (Samsul Nizar, 2001: 97).

c. Undang-Undang

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa. Pendidikan harus mencakup pendidikan agama, kewarganegaraan, dan bahasa, yang bertujuan membentuk manusia Indonesia yang religius, demokratis, dan bertanggung jawab. Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membangun karakter bangsa dan moral.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam melibatkan pencapaian keseimbangan antara tuntunan dan hasil melalui reformasi berbagai kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam dipengaruhi oleh nilai-nilai al-Qur'an dan hadist, yang bertujuan menciptakan pribadi yang bertakwa kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam mencakup pertumbuhan fisik, mental, intelektual, dan kemampuan berbahasa, serta mendorong semua aspek ini menuju kebaikan dan kesempurnaan (Langgulung, 2016: 57). Tujuan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi:

- a. Tujuan Umum: Tujuan yang dicapai melalui pengajaran, pengalaman, penghayatan, dan keyakinan.
- b. Tujuan Akhir: Mencapai insan kamil yang siap menghadapi kehidupan akhirat.

- b. Tujuan Sementara: Dicapai setelah memberikan pengalaman tertentu melalui kurikulum pendidikan formal.
- c. Tujuan Operasional: Tujuan praktis yang dicapai melalui kegiatan pendidikan tertentu yang menekankan pada penghayatan dan kepribadian (Syaiful Anwar, 2015: 10-11).

3. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam mencakup aspek-aspek yang dinyatakan dalam Al-Qur'an, seperti membaca, menulis, dan memahami penciptaan biologis (Surat Al-'Alaq). Materi pendidikan dalam Islam bersifat terpadu, menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum, karena ilmu pengetahuan merupakan satu kesatuan yang bersumber dari Allah. Nilai-nilai pendidikan Islam meliputi:

- a. Keimanan: Iman merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam, meliputi keyakinan, ucapan, dan perbuatan.
- b. Ibadah: Ibadah harus dilakukan dengan keikhlasan dan ketulusan hati untuk mencapai tujuan hidup.
- c. Akhlak: Pendidikan akhlak bertujuan menanamkan kebaikan dan kebajikan dalam diri peserta didik.
- d. Sosial: Pendidikan sosial bertujuan menanamkan kebiasaan positif yang mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan sosial.

4. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam harus mempertimbangkan dasar-dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis. Beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam meliputi:

- a. Metode Ceramah: Metode yang efisien untuk menyampaikan materi, meskipun sulit untuk mengukur pemahaman peserta didik.
- b. Metode Demonstrasi: Metode yang melibatkan praktek untuk memperagakan suatu proses atau benda.
- c. Metode Diskusi: Metode yang melibatkan tukar pikiran untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- d. Metode Tugas dan Resitasi: Metode Tugas dan Resitasi

Metode tugas dan resitasi berbeda dari pekerjaan rumah karena cakupannya lebih luas. Metode ini mendorong siswa untuk aktif belajar, baik secara individu maupun kelompok. Pelaksanaannya bisa dilakukan di berbagai tempat seperti rumah, sekolah, atau perpustakaan. Metode ini bertujuan untuk membelajarkan peserta didik melalui pemberian tugas yang mencakup penghafalan, pengujian, pemeriksaan diri, atau penampilan (misalnya, puisi, syair, drama), serta kajian atau uji coba sesuai dengan tuntutan atau kemampuan yang ingin dicapai.

Metode tanya jawab adalah metode pengajaran yang melibatkan komunikasi langsung antara guru dan peserta didik. Dalam metode ini, terjadi dialog di mana guru mengajukan pertanyaan dan peserta didik

memberikan jawaban, atau sebaliknya. Metode ini merangsang peserta didik untuk berpikir dan membantu mereka dalam memperoleh pengetahuan.

5. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan proses penilaian yang menyeluruh, mencakup aspek psikologis dan spiritual. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang berilmu dan religius, tetapi juga individu yang memiliki keduanya. Evaluasi ini dilakukan secara sistematis, berdasarkan tujuan yang jelas, dan mencakup semua aspek dalam diri peserta didik, baik dari segi psikologis, religius, maupun keilmuan.

Evaluasi dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui muhasabah diri (introspeksi) atau evaluasi terhadap orang lain. Evaluasi diri sendiri bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan produktivitas pribadi, sementara evaluasi terhadap orang lain bertujuan memperbaiki perbuatan sesama umat dan membimbing perkembangan mereka dengan nilai-nilai yang baik. Tujuan khusus dari evaluasi pendidikan Islam meliputi:

- a. Mengetahui efisiensi metode pengajaran.
- b. Menilai sejauh mana hasil pembelajaran tercapai.
- b. Menentukan apakah materi perlu diulang atau dilanjutkan.
- c. Mengevaluasi kesesuaian pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran.
- d. Menilai kontribusi komponen proses pembelajaran.

- e. Mengukur perkembangan pembelajaran.
- f. Menilai dampak dari proses pembelajaran.
- g. Menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam terdiri dari dua kata: pendidikan dan agama Islam. Pendidikan, secara etimologis, berarti usaha untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan. Secara terminologis, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri secara aktif, termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan.

Menurut beberapa ahli, pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh pendidik untuk mencapai perkembangan maksimal yang positif. Pendidikan agama Islam adalah usaha terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, serta menghormati penganut agama lain untuk menjaga kerukunan antar umat beragama.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan umum pendidikan agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik

terhadap agama Islam, sehingga mereka menjadi manusia Muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan praktis pendidikan Islam meliputi:

- a. Membentuk akhlak mulia.
- b. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Menyiapkan peserta didik untuk mencari rezeki dan memelihara kemanfaatannya.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah.
- e. Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk:

- a. Mengembangkan keimanan dan ketakwaan peserta didik.
- b. Menyalurkan bakat khusus dalam bidang agama.
- c. Memperbaiki kekurangan dalam pemahaman ajaran Islam.
- d. Mencegah pengaruh negatif dari lingkungan atau budaya lain.
- e. Menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan psikis.
- f. Memberikan pedoman hidup untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.

4. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam meliputi:

- a. Hubungan manusia dengan Allah.
- b. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

- c. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain.
- e. Hubungan manusia dengan lingkungan alam.

5. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode dalam pendidikan agama Islam meliputi berbagai cara untuk menyampaikan materi, termasuk:

- a. Metode Ceramah: Penyampaian materi secara lisan oleh guru.
- b. Metode Tanya Jawab: Dialog antara guru dan peserta didik untuk menggali pemahaman.
- c. Metode Diskusi: Diskusi kelompok untuk merangsang pemikiran dan pendapat.
- d. Metode Demonstrasi: Peragaan atau praktek untuk memperjelas materi.
- e. Metode Latihan: Latihan untuk meningkatkan keterampilan.
- f. Metode Eksperimen: Percobaan yang dilakukan peserta didik.
- g. Metode Pemberian Tugas: Tugas yang diberikan oleh guru dan dinilai berdasarkan hasilnya.

6. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi dalam pendidikan agama Islam meliputi beberapa jenis penilaian:

- a. Evaluasi Formatif: Penilaian untuk memantau kemajuan belajar selama proses belajar mengajar.

- b. Evaluasi Sumatif: Penilaian akhir untuk menentukan jenjang tertentu.
- c. Evaluasi Penempatan: Penilaian untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan kemampuan dan bakat mereka.
- d. Evaluasi Diagnostik: Penilaian untuk mengetahui kesulitan belajar dan mencari solusi.

7. Internalisasi Nilai Pendidikan Islam

Internalisasi nilai pendidikan Islam adalah proses menanamkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri peserta didik melalui bimbingan, pembinaan, dan penyuluhan. Terdapat beberapa tahap dalam proses ini:

- a. Transformasi Nilai: Pengenalan nilai positif dan negatif oleh guru.
- b. Transaksi Nilai: Interaksi dua arah antara guru dan siswa dalam penerapan nilai.
- c. Transinternalisasi: Penghayatan dan penerapan nilai dalam tingkah laku dan karakter peserta didik.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto

Nilai-nilai ajaran Islam adalah intisari yang berfungsi untuk menyempurnakan kehidupan manusia sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Kata "nilai" dapat dipahami dari dua perspektif: etimologis dan terminologis. Secara etimologis, nilai berarti harga atau derajat (JS Badudu, Sutan Muhammad Zain: 2007: 111). Dalam konteks ini, nilai adalah ukuran untuk menilai atau memilih tindakan dan tujuan tertentu (Khoiron Rosyadi: 2004: 150). Dalam pengertian terminologis, Gordon Alport mendefinisikan

nilai sebagai keyakinan yang mendorong seseorang untuk bertindak sesuai pilihannya (Rohmat Mulyana: 2004: 31). Menurut Kuperman, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan di antara berbagai alternatif tindakan (Rohmat Mulyana: 2004: 32). Hans Jonas menggambarkan nilai sebagai sesuatu yang diungkapkan dengan kata-kata tertentu (Rohmat Mulyana: 2004: 15). Kuchlohn mendefinisikan nilai sebagai konsepsi, baik yang tersurat maupun tersirat, yang membedakan individu atau kelompok dan memengaruhi pilihan terhadap metode, tujuan, dan akhir dari tindakan (Rohmat Mulyana: 2004: 65). Zuhairini (2016: 132) menambahkan bahwa nilai juga mencakup penilaian terhadap aspek benar dan salah, serta bermanfaat atau tidaknya sesuatu.

Sementara itu, ajaran Islam adalah ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan praktik Nabi Muhammad yang tercatat dalam hadits. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam dapat diartikan sebagai inti dari ajaran tersebut yang bermanfaat dan berfungsi untuk menyempurnakan kehidupan manusia, sesuai dengan tujuan penciptaan mereka berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits (Zuhairini, 2015: 11). Nilai-nilai ajaran agama Islam juga dapat dimaknai sebagai sesuatu yang bermanfaat dan dapat menyempurnakan kehidupan manusia sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.

8. Komponen Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Secara hakiki, nilai-nilai ini memiliki dasar kebenaran yang kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lain karena bersumber dari kebenaran

tertinggi, yaitu Tuhan. Nilai-nilai ini mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat mutlak bagi pemeluk agama. Salah satu komponen nilai tersebut adalah nilai agama Islam yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Nilai Aqidah

Menurut Muhaimin, akidah berasal dari kata 'aqada yang berarti simpulan atau perjanjian, dan secara teknis berarti iman atau keyakinan (Muhaimin et.al: 2005: 18). Jamil Shaliba, sebagaimana dikutip Muhammad Alim, menjelaskan bahwa akidah (secara bahasa) berarti menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh (Muhammad Alim: 2016: 118). Aqidah, dalam istilah, merujuk pada keyakinan hidup yang berasal dari hati (Muhammad Alim: 2016: 68). Ibn Taimiyah, seperti dikutip Muhaimin, menjelaskan bahwa akidah adalah keyakinan yang membuat jiwa tenang dan mantap (Muhaimin et.al: 2015: 108). Al Ghazali menjelaskan iman sebagai pengucapan dengan lidah, pengakuan dengan hati, dan pengamalan dengan anggota tubuh (Hamdani Ihsan, A.Fuad Ihsan: 2000: 126). Penanaman nilai aqidah perlu dilakukan sejak dini agar anak didik memiliki dasar yang kuat, dengan pendidikan aqidah yang harus didahulukan sebelum pendidikan lainnya. Hal ini juga sejalan dengan nasihat Luqman dalam Al-Qur'an yang mengedepankan pelarangan syirik sebelum menanamkan tauhid secara mendalam.

b. Nilai Syariah

Syariah atau ibadah, yang berasal dari bahasa Arab 'abada, berarti penyembahan (Munawwir: 2018: 56). Secara istilah, ibadah adalah ketaatan kepada Tuhan yang meliputi pelaksanaan perintah-Nya dan penghindaran dari larangan-Nya (Badudu dan Zain: 2017: 88). Penanaman nilai ibadah harus dimulai sejak usia dini, seperti mengajarkan shalat kepada anak-anak yang baru berusia 7 tahun, dan melanjutkan pengawasan ibadah saat mereka mencapai baligh. Ibadah tidak hanya mencakup aktivitas ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, tetapi juga meliputi segala amal baik yang dilakukan dalam rangka mengabdikan diri kepada Allah.

c. Nilai Akhlak

Akhlak, yang merupakan bentuk jamak dari khuluq, berarti perangai atau adat kebiasaan (Sahilun A. Nasir: 2015: 29). Quraish Shihab menyebutkan bahwa meskipun kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah kata khuluq, yang berarti tabiat atau perangai (Quraish Shihab: 2003: 108). Akhlak mencerminkan keadaan jiwa seseorang yang berpengaruh pada perilaku sehari-hari. Akhlak baik mencakup sifat-sifat seperti rendah hati, cermat, kepeloporan, sabar, jujur, dan pemaaf, sedangkan akhlak buruk meliputi sifat-sifat seperti takabur, ceroboh, curang, apatis, dan dendam. Penanaman nilai akhlak harus mencakup pengajaran akhlak terpuji dan pelarangan akhlak tercela.

C. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya memiliki tema yang mirip dengan penelitian ini, seperti:

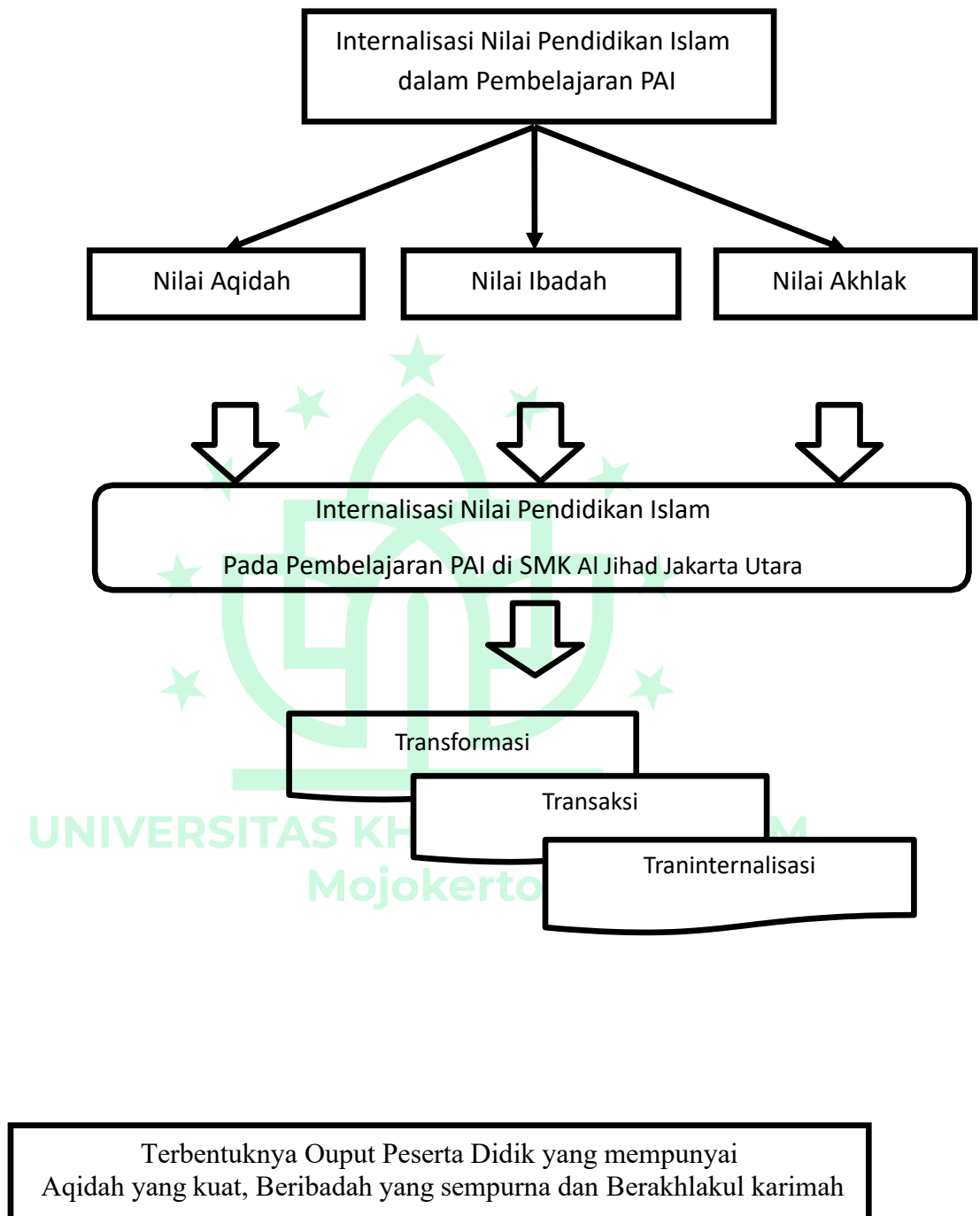
1. Arief Tri Wibowo (2017) yang membahas pelaksanaan pendidikan nilai kebangsaan dan keagamaan melalui kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 30 Semarang, dengan fokus pada penanaman kesadaran berbangsa dan beragama.
2. Mulyadi (2013) yang meneliti metode penanaman nilai-nilai agama Islam di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru, dengan fokus pada budaya sekolah, kegiatan belajar mengajar, dan pelibatan orang tua.
3. Sri Kartini (2015) yang mengkaji internalisasi karakter religius di SMK Budi Utomo dan SMK PGRI Trenggalek, menilai nilai Illahiyah dan Insaniyyah.
4. Qurrotu A'yuni Alfitriyah (2018) yang menganalisis strategi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku bullying.
5. Dwi Hartika (2015) yang mempelajari penanaman nilai cinta tanah air dan nilai keislaman di SMP Negeri 2 Colomadu.
6. Priliansyah Ma'ruf Nur (2017) yang mengkaji internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui ekstrakurikuler Rohaniah Islam di SMA Negeri 1 Banjarnegara.

D. Kerangka Berpikir dan Konseptual

Berdasarkan studi lapangan dan kajian teori serta penelitian terdahulu, kerangka berpikir untuk penelitian ini melibatkan analisis kualitatif deskriptif dari proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMK Al Jihad Jakarta. Proses internalisasi ini meliputi nilai akidah, ibadah, dan akhlak melalui tiga tahap: transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Di akhir proses ini diharapkan terbentuk generasi berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa yang mampu menghadapi tantangan zaman dan industri. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka konseptual agar lebih mudah dipahami akan disajikan pada gambar berikut ini:



UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik. Pendekatan ini tidak melibatkan perhitungan matematis, melainkan fokus pada karakteristik alami dari sumber data (Noeng Muhajir, 2016: 11). Dalam hal ini, pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Sifat penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan untuk menyajikan deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan karakteristik populasi atau area tertentu (Sumadi Suryabrata, 2016: 29). Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Lexy J. Moloeng, 2017: 64). Menurut Sukardi (2013: 157), penelitian deskriptif berupaya menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan kondisi sebenarnya, dan sering disebut sebagai penelitian non-eksperimen karena tidak melibatkan kontrol atau manipulasi variabel. Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menginterpretasi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Al Jihad Jakarta Utara.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Al Jihad Jakarta Utara, dengan kegiatan penelitian dimulai pada bulan Mei 2023. Jadwal penelitian diuraikan dalam tabel berikut:

No	Kegiatan	Tahun 2023				
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1.	Tahap persiapan penelitian					
	a. Penyusunan dan pengajuan judul					
	b. Pengajuan proposal					
	c. Perijinan penelitian					
2.	Tahap Pelaksanaan					
	a. Pengumpulan data					
	b. Analisis data					
3.	Tahap penyusunan laporan					

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik di SMK Al Jihad Jakarta Utara yang diamati selama proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Objek

penelitian mencakup pelaksanaan pendidikan akhlak dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah tersebut.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data menjelaskan asal data, sifat data yang dikumpulkan, dan pihak-pihak yang memberikan informasi terkait penelitian. Lofland (dikutip oleh Moleong, 2016: 157) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan, sementara data tambahan meliputi dokumen tertulis dan foto.

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan sejumlah informan seperti kepala sekolah, guru, wali kelas, dan peserta didik di SMK Al Jihad Jakarta Utara. Hasil wawancara ini merupakan sumber data utama penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder atau data pendukung mencakup dokumentasi, observasi, dan data pendukung lainnya seperti RPP, serta teori kepustakaan untuk memperkuat hasil penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data melalui komunikasi langsung antara pewawancara dan responden (Rianto Adi, 2014: 32). Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian.



UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto

2. Metode Observasi

Metode observasi dilakukan dengan melihat objek penelitian secara langsung dan mengamati, mendeskripsikan, serta memberikan contoh terhadap objek penelitian. Observasi terutama dilakukan di kantin saat jam istirahat untuk mengamati perilaku siswa. Teknik observasi sering melibatkan penggunaan format atau blangko pengamatan (Suharsimi Arikunto, 2015: 19).

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen tertulis yang dimiliki oleh lembaga, seperti catatan nilai siswa, program kerja sekolah, gambar, dan data statistik (Sugiono, 2015: 49).

F. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan mengacu pada empat kriteria keabsahan data (Robert K., 2015: 12):

1. Teknik Trianggulasi

Trianggulasi adalah kombinasi berbagai metode untuk mengkaji fenomena dari perspektif berbeda. Meliputi triangulasi metode, antar-peneliti, sumber data, dan teori (Lexy J. Moloeng, 2017: 330). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dengan mengumpulkan informasi melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan dokumen.

2. Keabsahan Konstruk (Construct Validity)

Keabsahan konstruk memastikan bahwa yang diukur benar-benar sesuai dengan variabel yang ingin diukur. Ini dicapai dengan pengumpulan data yang tepat dan teknik triangulasi.

3. Keabsahan Internal (Internal Validity)

Keabsahan internal mengacu pada sejauh mana kesimpulan penelitian mencerminkan keadaan sebenarnya, dicapai melalui analisis dan interpretasi yang akurat.

4. Keabsahan Eksternal (External Validity)

Keabsahan eksternal menilai sejauh mana hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain dengan konteks yang sama.

5. Keajegan (Reabilitas)

Keajegan merujuk pada konsistensi hasil penelitian jika penelitian diulang. Dalam penelitian ini, keajegan diukur dengan kemungkinan memperoleh hasil yang sama jika dilakukan ulang dengan subjek yang sama.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penting dalam memperoleh temuan penelitian. Proses ini melibatkan pengumpulan data untuk ditafsirkan, dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Teknik analisis kualitatif yang digunakan meliputi:

7. Reduksi Data

Reduksi data melibatkan pemilihan, pengelompokan, dan penyusunan data dari catatan, rekaman, dan dokumentasi agar lebih mudah dipahami dan relevan dengan tujuan penelitian.

8. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam format yang sistematis, seperti bagan, tabel, gambar, atau naratif, untuk mempermudah pemahaman.

9. Verifikasi Data

Verifikasi data melibatkan penafsiran hasil berdasarkan teori dan kenyataan di lapangan untuk memastikan keakuratan temuan. Peneliti akan

membuat analisis dengan membuat transkrip wawancara, catatan observasi,
dan ringkasan data untuk memverifikasi keabsahan hasil penelitian.



UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto



UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto